

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD Negeri 11 Buton

Nur Hasnia¹, Darmayanti², Rusli³, Abdul Rahim⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammdiyah Buton

Corresponding Author: Nur Hasnia, e-mail: nurhasnia734@gmail.com

Published: Maret, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V SDN 11 Buton dan upaya guru mengatasinya. Pembelajaran PAI penting dalam membentuk karakter muslim, namun seringkali terhambat tantangan di sekolah umum. Metode deskriptif kualitatif digunakan melalui observasi, wawancara siswa dan guru, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan problematika yang terjadi berasal dari peserta didik (kurang disiplin, motivasi rendah, dan kesulitan memahami materi), dari pendidik (keterbatasan waktu, metode kurang menarik, beban kerja), kurikulum (pemahaman Kurikulum Merdeka yang masih kurang memadai, ketidaksiapan siswa menerima kurikulum baru), sarana, dan lingkungan (keluarga dan teman sebaya). Guru berupaya mengatasi masalah ini melalui sanksi dan penghargaan, penyederhanaan materi, penambahan jam pelajaran, variasi metode, pelatihan kurikulum, dan komunikasi dengan orang tua. Disimpulkan bahwa pembelajaran PAI menghadapi tantangan multidimensi. Upaya guru menunjukkan inisiatif, namun perlu evaluasi lebih lanjut dan dukungan dari berbagai pihak (sekolah dan keluarga) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Kata kunci: Problematika, pembelajaran, pendidikan, agama islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap berhasil apabila mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses untuk membimbing dan mengarahkan potensi dasar manusia agar berkembang secara optimal demi tercapainya cita-cita yang diharapkan. Di Indonesia, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, sehingga masyarakat dapat tumbuh secara selaras, baik secara fisik maupun spiritual.

Sementara itu, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, dengan mengembangkan seluruh aspek potensi manusia, baik fisik maupun spiritual. Pendidikan ini juga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Roni yandi, 2024).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa. Meski demikian, pelaksanaannya sering

dihadapkan pada berbagai kendala yang dapat berdampak terhadap mutu serta efektivitas proses belajar mengajar. Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan kondisi sosial, penting untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran PAI di sekolah umum guna merumuskan langkah-langkah solusi yang tepat dan efisien (Sambaga, 2024).

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sejumlah kajian teoritis telah dilakukan oleh para peneliti guna mengidentifikasi permasalahan yang ada. Beberapa kendala umum yang sering ditemui antara lain adalah keterbatasan dalam membaca huruf Arab, kesulitan menghafal materi, rendahnya semangat belajar, serta kesulitan dalam memahami isi pelajaran. Dari sisi eksternal, peran guru sebagai pendidik dan fasilitator terkadang belum optimal, terutama dalam hal kreativitas mengembangkan metode pembelajaran atau kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja, tanpa menyentuh ranah sikap dan keterampilan peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana belajar, ketidaksesuaian metode, serta pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat juga turut berkontribusi terhadap munculnya berbagai hambatan tersebut (Tasurun Amma, Ari setiyanto, 2021).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada SDN 11 Buton diketahui bahwa adanya problematika yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu rendahnya hasil belajar pendidikan agama islam, hal ini terlihat dari kurangnya penguasaan materi, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan lemahnya hafalan ayat serta doa. Peserta didik juga masih kurang memahami tentang nilai-nilai yang di ajarkan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak di implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, keterlibatan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan kegiatan keagamaan tambahan masih terbatas, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya yang kurang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya problematika yang terjadi pada pendidikan agama islam di SDN 11 Buton, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut dan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja problematika dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas V di SDN 11 Buton dan bagaimana upaya untuk mengatasi problematika tersebut.

1. Kajian Teori

a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari istilah bahasa Inggris yakni “Problematic” artinya adalah persoalan atau masalah (Bahrun, 2017). Problematika merupakan berbagai persoalan, kendala, atau

ketimpangan yang muncul dalam suatu proses, yang kemudian menjadi hambatan dan perlu dicari jalan keluarnya (Candra, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika adalah kumpulan persoalan atau hambatan yang timbul dalam suatu proses, yang menimbulkan ketidaksesuaian atau kendala, sehingga memerlukan penyelesaian agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk program pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran dan pembinaan, sehingga individu memiliki kemampuan untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abdul R, et.al. 2024). Sementara itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk mendorong peserta didik agar mampu, termotivasi, dan memiliki keinginan belajar, serta merasa tertarik untuk terus memperdalam pengetahuan keagamaan, baik dalam rangka mengetahui cara beribadah yang benar maupun memahami Islam sebagai suatu ilmu (Muhaimin, 2004).

Tujuan dari Agama Islam adalah membentuk individu yang beriman, yakni seseorang yang mampu menjalankan ajaran-ajaran Islam secara baik dan menyeluruh. Hal ini seharusnya tercermin dalam sikap serta perilakunya di setiap aspek kehidupan. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia maupun akhirat, pembinaan tersebut perlu dilakukan melalui proses pembelajaran yang intensif dan efektif (Daradjat, 2004).

c. Problematika Pendidikan agama islam

1. Problem peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang masih dalam tahap perkembangan dan belum mencapai kedewasaan, serta menjadi subjek yang menerima pengaruh dari pendidik atau sekelompok pendidik dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendampingi perkembangan peserta didik sesuai dengan jenjang usianya, agar proses pendidikan berjalan seiring dengan norma dan dinamika kehidupan sosial (Maunah, 2009).

2. Problem Pendidik

Pendidik memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran, karena merekalah yang bertugas untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar berkembang dalam proses belajarnya (Muhammad Alifuddi, 2024). Seorang pendidik bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak baik, terampil, berpikiran luas, serta mampu memikul tanggung jawab dalam kehidupannya. Umumnya, pendidik yang memiliki kemampuan tinggi serta pengalaman yang lebih luas cenderung mampu menghasilkan pencapaian belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan pendidik yang masih kurang pengalaman dan kompetensi. (Maunah, 2009)

3. Kurikulum

Setiap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan perencanaan organisasi yang matang. Kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran kurikulum dalam dunia pendidikan, yang mampu membawa pendidik ke dalam era modern, karena kurikulum tersebut telah disusun secara sistematis dan rinci (Muslim, Arsad, 2023).

2. Secara umum problem-problem dalam faktor kurikulum adalah: a.) terlalu padatnya program yang berakibat pada tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan; b). Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pembelajaran pendidikan agama islam; c) kurikulum yang ada tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan; d) problem pada alat atau saran pembelajaran.(Haedari, 2010)

3. Problem alat atau saran pembelajaran

Problem yang datang dari alat pembelajaran yaitu: a) seorang pendidik kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pembelajaran, sehingga pembelajaran yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh anak didik; b) dalam menentukan alat-alat yang akan di pakai seorang pendidik tidak memperhitungkan pribadi peserta didiknya yang meliputi jenis kelamin, umur, bakat, perkembangannya dan sebagainya; c) seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. (Aly, 1999)

5. Problem Lingkungan

Problem yang datang dari lingkungan antara lain: a) lingkungan keluarga atau orang tua yang tidak aktif dalam menjalankan ajaran agama islam dan bersikap acuh tak acuh dengan aktivitas anaknya sehari-hari; b) lingkungan masyarakat sekitarnya yang merupakan tempat hidup anak didik dalam bersosialisasi bukanlah masyarakat yang agamis; c) lingkungan pertemanan sehari-hari menjadi lingkungan pergaulan yang tidak baik dan dapat mendatangkan pengaruh negatif bagi perkembangan anak didik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 11 Buton. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V dan guru di SDN 11 Buton dengan objek penelitian problematika dalam pendidikan agama islam. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas V di SD Negeri 11 Buton

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas V di SD Negeri 11 Buton terdapat beberapa problematika yang terjadi, yang bersumber dari problem peserta didik, problem pendidik, problem kurikulum, dan problem lingkungan. Adapun problem yang terjadi tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Problem peserta didik

1) Keterbatasan dalam Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Peserta didik belum sepenuhnya memiliki kedewasaan dalam mengatur waktu atau disiplin diri. Hal ini berdampak pada kurangnya kedisiplinan pada peserta didik seperti sering terlambat saat waktu pelajaran di mulai, tidak mengerjakan tugas agama seperti hafalan atau doa, dan ketidakteraturan dalam mengikuti ibadah seperti salat, puasa, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara Farhan, peserta didik kelas V SDN negeri 11 Buton yang mengatakan:

“ saya kadang-kadang terlambat masuk sekolah karena terlambat bangun. Jika ada tugas hafalan saya sering lupa untuk menghafal, biasanya kecuali sudah besoknya di setorkan baru saya mulai menghafal. Akhirnya saya tidak bisa selesaikan hafalanku”.

Hasil wawancara dengan saudara Alfa, peserta didik kelas V di SD Negeri 11 Buton, mengatakan:

“saya kadang salat kadang tidak juga, kadang saya pergi solat magrib jamaah di masjid, tapi di rumah saya jarang salat. Kalau puasa biasanya saya puasa tapi di hari minggu saat libur sekolah saya tidak puasa kadang karena harus ke kebun bantu orang tua”

Hasil wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd.I, selaku guru pendidikan agama islam SDN 11 Buton mengatakan:

“Ada beberapa siswa yang sering tidak disiplin, terkadang pada saat jam pelajaran telah di mulai mereka masih di kantin. Sering juga ada siswa yang tidak mengerjakan tugas seperti saat ditugaskan untuk menghafal surah atau doa mereka tidak menghafal. Sudah coba diberikan sanksi juga jika ada yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas tapi tidak ada perubahan tetap saja mereka melanggar”

2) Kurangnya Motivasi pada peserta didik

Sebagian peserta didik menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sebagai pelajaran sampingan, sehingga minat untuk mempelajarinya rendah. Mereka cenderung melihat pelajaran agama sebatas hafalan demi memperoleh nilai ujian, bukan sebagai pedoman hidup. Akibatnya, peserta didik hanya belajar untuk menjawab soal saat ulangan, lalu melupakannya setelah ulangan

selesai. Rasa jenuh juga sering muncul, terutama jika materi disampaikan secara monoton tanpa variasi metode atau media pembelajaran yang menarik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Dina, peserta didik kelas V di SDN 11 Buton

“saya biasanya belajar jika sudah dekat ulangan atau saat di beri tugas menghafal saja, jika sudah selesai menghafal biasanya tidak lama saya lupa apa yang sudah saya hafal”

Berdasarkan hasil wawancara bersama saudari Mia, peserta didik kelas V di SDN 11 Buton menyatakan:

“saya sering mengantuk saat pelajaran agama karna biasanya gurunya hanya menjelaskan saja jadi saya cepat bosan”

Hasil wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd.I, guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton mengatakan:

“Saat mengajar terkadang saya melihat sebagian siswa tidak memperhatikan pelajaran, apalagi yang duduk di bangku bagian belakang, mereka sibuk cerita atau bermain-main”

3) Kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan

Pada SDN 11 Buton, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghafal materi pembelajaran dan membaca Al-Qur'an. Beberapa peserta didik lupa huruf hijaiyah dan tidak bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara Farhan, peserta didik kelas V di SDN 11 Buton, mengatakan:

“saya masih belum lancar mengaji. Saya juga kadang-kadang masih lupa huruf-huruf hijaiyah. Apalagi panjang pendeknya saya sering bingung”

Hasil wawancara dengan saudara Ain, peserta didik kelas V di SDN 11 Buton mengatakan

“saya agak susah menghafal ayat al-qur'an. Kadang sudah hafal tapi besoknya lupa lagi”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd.I guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton, mengatakan:

“Setiap selesai mengajar saya biasanya memberikan tugas dalam bentuk soal yang harus di jawab maupun hafalan untuk di kerjakan di rumah, tetapi masih ada juga sebagian siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas itu”

b) Problem pendidik

1) Kurangnya waktu yang tersedia

Pada SDN 11 Buton waktu pembelajaran pendidikan agama islam hanya di lakukan sekali seminggu, sehingga akibat kondisi ini membuat guru menjadi kesulitan dalam menyampaikan seluruh materi secara mendalam. Akibatnya guru lebih banyak menyampaikan materi secara garis besar dan tidak sempat melakukan penguatan atau praktik ibadah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan pada Ibu Wa Ani, S.Pd.I guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton , menyatakan:

“Mata pelajaran agama islam masuk hanya satu kali saja dalam satu minggu. Dan waktunya juga terbatas terkadang belum selesai menjelaskan materi sudah bunyi bel keluar, akhirnya kadang langsung saya berikan tugas saja dan di lanjutkan nanti minggu depan lagi. Jika pada hari pembelajaran itu sedang ada kegiatan sekolah lainnya, otomatis pelajaran agamanya nanti minggu depannya lagi baru di lanjutkan. Karena keterbatasan waktu itu Kadang saya tidak sempat menjelaskan semua materi, apalagi untuk praktek atau hafalan, akhirnya harus di percepat”

Hasil wawancara dengan Saudari Mia, peserta didik kelas V di SDN 11 Buton, mengatakan:

“Kadang belum selesai materi yang di jelaskan guru sudah bel keluar, jadi guru biasanya memberikan tugas untuk di selesaikan minggu depannya baru di kumpulkan”

2) Kesulitan dalam menggunakan metode yang dapat diterima peserta didik

Guru mengalami kesulitan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Beberapa metode yang di gunakan belum sepenuhnya menarik perhatian peserta didik. Akibatnya sebagian peserta didik cepat bosan dan tidak fokus dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd.I guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton, menyatakan:

“dalam mengajar saya sudah coba berbagai metode kadang dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, tapi anak-anak masih tetap kurang antusias. Pada saat mengajar dengan metode ceramah sebagian siswa jadi bosan dan kurang memperhatikan, jika pakai metode diskusi tidak semua siswa juga yang ikut antusias terlibat, masih ada juga yang main-main sama juga dengan metode tanya jawab”

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Dina, siswa kelas V SDN 11 Buton

“saya suka jika belajarnya kita tanya jawab, saya jadi semangat untuk menjawab”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudara Alfa, siswa kelas V SDN 11 Buton mengatakan:

“saya lebih suka mendengarkan saat guru yang menjelaskan”

3) Terbatasnya guru yang ada di SDN 11 Buton

Di SDN negeri 11 buton hanya ada 1 guru pendidikan agama islam yang mengajar dari kelas I sampai kelas VI. Kondisi ini menyebabkan beban kerja guru menjadi lebih berat dan berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran, terutama untuk evaluasi dan bimbingan individual karena banyaknya peserta didik yang jadi tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah SDN negeri 11 buton menyatakan:

“ guru agama di sekolah ini hanya satu orang, jadi beliau harus bagi waktunya untuk semua kelas. Apalagi kalau ada kegiatan lain di sekolah pada saat jam pelajarannya otomatis dia tidak bisa masuk mengajar”

c) Problem kurikulum

- 1) Pemahaman guru yang masih kurang terhadap kurikulum akibat harus menyesuaikan dari kurikulum lama ke kurikulum baru

Peralihan dari kurikulum sebelumnya yaitu K13 ke Kurikulum Merdeka memunculkan tantangan baru bagi guru, terutama dalam hal pemahaman terhadap konsep, tujuan, dan implementasi kurikulum. Beberapa guru masih bingung dalam pengimplementasian kurikulum baru ini sehingga masih butuh penyesuaian terhadap pendekatannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd.I guru agama islam di SDN 11 Buton, mengatakan:

“saya masih sedikit bingung dengan sistem kurikulum merdeka ini karena sistemnya berbeda dengan K13. Harus buat modul ajar sendiri, pendekatannya juga lebih ke karakter dan proyek. Belum semua guru paham betul, jadi kami sering diskusi dan ikut pelatihan-pelatihan”

- 2) Kondisi peserta didik yang menyulitkan untuk penerapan kurikulum

Kondisi peserta didik di SDN Negeri 11 Buton sebagian masih kesulitan membaca materi-materi yang ada ayat Al-Qur’annya, pemahaman serta motivasi mereka terkait pembelajaran agama islam masih sangat kurang, sedang pada kurikulum merdeka menuntut peserta didik untuk aktif, berfikir kritis dan mampu bekerja sama dalam kegiatan proyek sehingga hal ini menjadi hambatan dalam pendekatannya. Siswa masih kurang siap untuk menerima pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan eksploratif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd.I guru agama islam di SDN 11 Buton menyatakan:

“anak-anak disini masih banyak yang kesulitan memahami dasar-dasar agama seperti membaca Al-Qur’an. Mereka biasanya belajar hanya dari apa yang di ajarkan oleh gurunya saja. Jadi ketika diminta aktif dan mandiri dalam proyek mereka masih kebingungan. Masih harus banyak bimbingan dan pendekatan perlahan, semoga lama-lama bisa menyesuaikan

- 3) Kurangnya kesiapan peserta didik dan pendidik untuk menerima dan menerapkan kurikulum

Baik guru maupun peserta didik belum sepenuhnya siap dalam menerima perubahan kurikulum ini. Guru masih menyesuaikan dengan model pembelajaran dan administrasi baru, sedangkan peserta didik belum terbiasa dengan pola belajar aktif, kreatif, dan kolaboratif. Kesiapan sarana prasarana juga menjadi faktor pendukung yang belum maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah SDN 11 Buton mengatakan:

“kami masih dalam tahap penyesuaian, beberapa guru juga sudah mencoba untuk mengimplementasikan tapi belum semuanya. Anak-anak juga belum terbiasa belajar secara aktif, mereka masih banyak bergantung pada guru”

Hasil wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd,I guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton menyatakan:

“saya masih proses menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, tapi untuk beberapa yang saya masih rasa kesulitan saya menyesuaikan saja dengan kebutuhan siswa, karna jika di paksakan nanti takutnya siswa tidak faham materi yang saya ajarkan”

d) Problem alat atau sarana

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton diketahui bahwa masih kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajran digital, Dimana guru Pendidikan agama islam belum terbiasa menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video kreaktif atau aplikasi pembelajaran. Kelengkapan saran juga menjadi hambatan, Dimana di sekolah hanya tersedia satu LCD saja. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd.I selaku guru Pendidikan agama islam di SDN 11 Buton mengatakan:

“saya sendiri kadang kesulitan jika harus pakai LCD atau video pembelajaran. Akhirnya anak-anak jadi cepat bosan karena mengajarnya lebih sering pakai metode ceramah saja. Ditambah lagi LCD disekolah hanya ada satu, sedangkan banyak kelas atau guru-guru yang membutuhkannya, jadi susah jika mau pakai LCD harus tukaran atau gantian dengan guru lain”.

e) Problem Lingkungan

1) Lingkungan keluarga yang minim pemahaman dan pengetahuan tentang agama islam

Banyak orang tua yang kurang aktif menjalankan ajaran agama Islam, sehingga tidak memberikan teladan positif bagi anak. Selain itu, sikap acuh terhadap aktivitas harian anak membuat proses internalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah tidak berjalan maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Wa Ani, S.Pd.I guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton menyatakan:

“sebagian orang tua kurang aktif dalam mendukung pembelajaran agama anaknya di rumah. Banyak anak yang yang tidak dibiasakan salat dan mengaji di rumah. Orang tua yang harusnya jadi contoh untuk anak-anaknya malah mereka yang tidak melaksanakan, mungkin karna kurangnya pemahaman dan pengetahuan juga dari orang tuannya. Akhirnya saat di sekolah peserta didik belajar hanya sekedar tau tapi tidak diamalkan karena dirumah tidak ada pembiasaan”

2) Pengaruh Negatif dari Teman Sebaya

Pergaulan anak-anak dengan teman sebaya yang kurang baik juga menjadi masalah. Beberapa siswa mulai meniru perilaku negatif seperti berkata kasar, tidak menghormati guru, atau bermain ponsel secara berlebihan. Dengan akses internet yang mudah, pengaruh luar semakin besar dan

dapat menggeser nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd.I. guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton mengatakan:

“pengaruh lingkungan pergaulan pada anak-anak sangat besar. Ada anak yang awalnya sopan tapi karena berteman dengan yang suka membolos atau berkata kasar, dia jadi ikut-ikutan, apalagi yang suka main game online kata-katanya mereka jadi kasar”.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi Problematika Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDN 11 Buton

a) Upaya guru mengatasi problematika dari peserta didik

Adapun usaha yang dilakukan guru pendidikan agama islam SDN 11 Buton dalam mengatasi problematika peserta didik yaitu dengan cara: Mengadakan absensi dan evaluasi sederhana pada setiap pertemuan, Memberikan sanksi pada peserta didik yang tidak disiplin seperti memberikan tugas tambahan, Membina kedekatan emosional dengan peserta didik agar mereka merasa diperhatikan dan di hargai, Memberikan hadiah sederhana dan pujian untuk membangun motivasi belajar peserta didik, Menyederhanakan materi agar dapat lebih di pahami dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, Mengadakan kegiatan remedial bagi peserta didik yang belum menguasai pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Wa Ani, S.Pd.Ii. guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton, mengatakan:

“Setiap masuk jam pelajaran saya selalu melakukan absensi terhadap siswa dan jika ada tugas yang di berikan minggu lalu pada saat absensi itu juga di kumpulkan. Adapun bagi siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya saya berikan sanksi dengan tugas tambahan atau menghafal ayat pendek di depan kelas. Tetapi sebelum saya berikan sanksi saya tanya dulu alasannya kenapa siswa tersebut tidak mengerjakan tugasnya. Pada beberapa kesempatan saat mengajar saya melakukan kuis tanya jawab dengan beberapa reward seperti yang bisa menjawab yang pulang duluan, kadang saya beri barang juga seperti alat tulis. saya mengajar juga tidak monoton pada penjelasan di buku, karena anak-anak kurang mengerti jadi seringnya saya kaitkan materi pembelajarannya dengan masalah kehidupan sehari-hari. Jika sudah selesai satu bab pelajaran biasanya saya berikan soal ulangan harian untuk siswa sebagai evaluasi, jika masih ada yang nilainya masih kurang maka akan ada ulangan susulan atau remedial untuk siswa tersebut”.

b) Upaya guru dalam mengatasi problematika guru dalam pelajaran pendidikan agama islam

Dalam mengatasi problematika yang berkaitan dengan pendidik itu sendiri, guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton melakukan berbagai upaya yaitu: Memberikan tugas yang berhubungan dengan materi, Menambah jam pelajaran dengan berkolaborasi dengan guru kelas untuk memberikan waktu tambahan di luar jam pendidikan agama islam, misalnya saat pagi sebelum pelajaran yang lain di mulai atau saat istirahat untuk membimbing hafalan dan ibadah praktik,

Menggunakan pendekatan campuran saat mengajar, yaitu tidak monoton pada satu metode saja, Melibatkan siswa secara aktif, seperti memberikan kuis tanya jawab. Memberikan masukan untuk pengusulan penambahan guru pendidikan agama islam kepada kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Wa Ani, S.Pd.I. guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton mengatakan:

“karena keterbatasan waktu mengajar biasanya saya selalu memberikan tugas untuk di kerjakan di rumah kepada peserta didik agar mereka tetap belajar di rumah. Jika ada materi yang ada prakteknya dalam beberapa kesempatan saya berkoordinasi dengan guru walikelas tentang jadwal yang kosong yang bisa di gunakan untuk praktek, jadi prakteknya kadang di luar jam pelajaran agama islam, kadang pagi sebelum masuk mata pelajaran lain. Saat mengajar jika saya lihat murid sudah mulai bosan saya biasanya mengganti metode mengajar kadang dengan memberikan kuis tanya jawab biar mereka tidak mengantuk. Tapi karena hanya saya guru pendidikan agama islam dan banyak kelas yang harus saya ajar saya jadi kerepotan juga, jadi saya usulkan di kepala sekolah untuk menambah satu lagi guru honorer untuk mengajar pendidikan agama”

c) Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problematika kurikulum

Dalam mengatasi problematika yang berkaitan dengan kurikulum upaya yang dilakuka oleh guru pendidikan agama islam yaitu dengan: Selalu Mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh dinas Pendidikan atau Lembaga Terkait, dan Melakukan pendekaran pembelajaran secara bertahap kepada peserta didik untuk menyesuaikan pada kurikulum baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Wa Ani, S.Pd.I. guru agama islam di SDN 11 Buton menyatakan:

“Terkait kurikulum saya masih terus coba menyesuaikan, saya selalu mengikuti pelatihan yang bisanya diselenggarakan dinas terkait kurikulum ini termaksud diskusi juga dengan teman-teman guru lainnya untuk bagaimana penerapannya supaya bisa maksimal. Pelan-pelan saya sudah coba untuk implementasikan tapi masih harus bertahap”

d) Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problematika dari alat atau sarana

Alat atau sarana adalah salah satu penunjang penting agar proses pembelajaran bisa lebih efektif dan menarik sehingga peserta didik tidak bosan saat jam pelajaran. Oleh karena itu perlunya penambahan alat atau sarana yang menunjang proses belajar, seperti penambahan LCD untuk di gunakan pada setiap kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Wa Ani, S.Pd.I. guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton, mengatakan:

“LCD di sekolah perlu di tambah supaya jika mau mengajar pakai LCD tidak harus mengantri dulu dengan guru lain”

e) Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi problematika dari lingkungan

Dalam menghadapi tantangan lingkungan yang memengaruhi pembelajaran agama islam, guru agama islam di SDN 11 Buton melakukan berbagai upaya strategis sebagai berikut: Melakukan pertemuan walikelas dengan orang tua peserta didik di setiap akhir semester untuk merefleksi hasil pembelajaran peserta didik dan implementasinya di rumah, mengarahkan penggunaan media sosial atau internet kepada peserta didik agar digunakan untuk hal-hal positif seperti menonton konten islami, video ceramah anak-anak, atau kisah nabi yang dapat menambah pemahaman mereka terkait agama islam, dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat memahami pentingnya mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Wa Ani, S.Pd.I guru pendidikan agama islam di SDN 11 Buton, mengatakan:

“sekolah selalu mengadakan pertemuan dengan peserta didik di akhir semester saat pengambilan rapor, jadi disitumi biasanya saya titip pesan juga agar anak-anaknya di perhatikan saat di rumah, termaksud untuk penggunaan media sosial atau internetnya anak-anaknya agar di perhatikan hal-hal apa yang diakses agar orang tua membatasi. Di sekolah juga anak-anak sudah sering saya ingatkan agar HPnya gunakan untuk hal yang bermanfaat seperti untuk nonton video-video ceramah atau kisah nabi”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V di SD Negeri 11 Buton, dapat disimpulkan efektivitas pembelajaran PAI kelas V di SDN 11 Buton terhambat oleh interaksi kompleks dari berbagai problematika dalam lima aspek: peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana, dan lingkungan. Tantangan utama dari peserta didik meliputi rendahnya kedisiplinan, motivasi belajar yang kurang, dan kesulitan memahami materi, terutama membaca Al-Qur'an. Dari sisi pendidik, keterbatasan waktu mengajar, kesulitan metode, dan beban kerja guru tunggal menjadi kendala. Transisi kurikulum dan kondisi awal siswa menyulitkan implementasi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan sarana digital dan pengaruh lingkungan keluarga serta teman sebaya juga berkontribusi. Guru telah berinisiatif melalui berbagai upaya untuk mengatasi problematika ini, namun penanganan komprehensif dan kolaborasi dari sekolah, keluarga, dan pemerintah diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahim, Zubair, Risman Iye, Muhammad Yusnan, dan K. R. (2024). PERAN KHOTBAH JUMAT DALAM MENDORONG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA BAUBAU. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 64–73. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1340>

Aly, hery noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi 1). Logos.

Bahrin, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. CV. CAntrik Pustaka.

- Candra, B. Y. (2018). *Problematika Pendidikan Agama Islam*. 1(1), 134–153.
- Daradjat, D. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan ke). Bumi Aksara.
- Haedari, A. (2010). *Pendidikan Agama di Infonesia, gagasan dan realitas*. Puslitbang pendidikan agama dan keagamaan.
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Teras.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alifuddi, R. I. and F. inda N. A. (2024). Conflict and Consensus in The Dynamics of Islamic and Cristian Relations in Tolaki Tribble in Indonesia. *Kalam*, 18(2), 185–200.
- Muslim, Arsad, R. I. (2023). Students ' Ability to Communicate in Speaking Learning through an Active Learning Approach for High School Students. *AIQU: Journal Multidiscipliner of Science*, 1(3), 123–131.
- Roni yandi, N. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 08 Sebarang Musi Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Literasiologi*, 12, 44–50.
- Sambaga, Y. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 1–10.
- Tasurun Amma, Ari setiyanto, M. F. (2021). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik*. 3, 135–151.
- Abdul Rahim, Zubair, Risman Iye, Muhammad Yusnan, dan K. R. (2024). PERAN KHOTBAH JUMAT DALAM MENDORONG KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA BAUBAU. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 64–73. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1340>
- Aly, hery noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi 1). Logos.
- Bahrin, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. CV. CAntrik Pustaka.
- Candra, B. Y. (2018). *Problematika Pendidikan Agama Islam*. 1(1), 134–153.
- Daradjat, D. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan ke). Bumi Aksara.
- Haedari, A. (2010). *Pendidikan Agama di Infonesia, gagasan dan realitas*. Puslitbang pendidikan agama dan keagamaan.